

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*End Child Prostitution In Asia Tourism* (ECPAT) Internasional menyebutkan *sex abuse* atau kekerasan seksual adalah hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua sebagai pemuas kebutuhan seksual oleh pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan (Noviana, 2015). Menurut Terry E. Lawson seorang psikiater menyatakan *sexual abuse* adalah setiap bentuk perbuatan pemaksaan hubungan seksual, dengan cara tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Bentuk kekerasan seksual berupa pencabulan, memasukkan benda ke wilayah terlarang, melakukan sodomi, hingga pemerkosaan (Desiningrum, 2013).

Angka kejadian *sex abuse* di dunia menurut Russell (dalam Annisa, 2021) dinyatakan data kekerasan seksual anak di seluruh dunia, tingkat kekerasan seksual lebih tinggi untuk anak perempuan daripada anak laki-laki. Tingkat kekerasan seksual pada anak atau remaja mencapai 0,3 % (Cina), 1,6% -3% (Afrika Selatan), 4% (Israel), 5,6% (Irlandia), 11% (Tanzania) dan yang tertinggi 18% melaporkan hubungan seksual yang tidak

diinginkan (Ethiopia) (Annisa, 2021). Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2020, di Indonesia sebanyak 1.848 kasus kekerasan seksual terjadi pada anak. Perilaku kekerasan seksual paling banyak biasanya dilakukan oleh internal keluarga atau yang disebut *familial abuse (incest)* tindakan hubungan seksual dengan seseorang yang berasal dari keluarga dekat, seperti: ayah dan putrinya, ibu dan putranya, kakek dengan cucunya atau di antara saudara sekandung, dan *extrafamilial abuse* dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban (Annisa, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021) mendapatkan kasus sebanyak 2.316 pada periode Januari-Juni 2021, dilihat dari angka tersebut kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia. Survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak, dilaksanakan pada tahun 2018 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), menemukan bahwa (62%) anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei itu juga menemukan bahwa satu dari 11 anak perempuan dan satu dari 17 anak lelaki mengalami kekerasan seksual (UNICEF, 2020). Data dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tahun 2017 tindakan kekerasan terjadi di Nunukan sebanyak 27 kasus diantaranya 23 kasus terjadi pada anak-anak di Jenjang SD (Dinas Sosial KALTARA, 2017). Hasil Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Komnas Perempuan tahun 2018 mengatakan 21

kasus kekerasan seksual terjadi di sekolah. Diantaranya ada 13 kasus sebanyak (62%) diantaranya terjadi di jenjang SD, 5 kasus sebanyak (24%) di jenjang SMP/Sederajat dan 3 kasus sebanyak (14%) di jenjang SMA. Sedangkan komnas perempuan di tahun 2019 mencatat 2.341 kasus kekerasan terhadap anak perempuan, dimana 770 kasus merupakan hubungan *incest* (tindakan hubungan seksual dengan seseorang yang berasal dari keluarga dekat, seperti: ayah dan putrinya, ibu dan putranya, kakek dengan cucunya atau di antara saudara sekandung) dan 571 kasus kekerasan seksual. Kekerasan terhadap anak di sekolah selama tahun 2021 menurut Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat 594 kasus pelaporan kekerasan terhadap anak (KtA) terjadi di sekolah, dengan jumlah korban sebanyak 717, KtA yang terjadi di sekolah, lebih banyak dialami anak perempuan dan setiap kasus bisa dialami lebih dari 1 korban, pada tingkat SD (31,24%) rentan usia korban kekerasan seksual 6-12 tahun (36,68%) dan kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan terbanyak yang terjadi di sekolah sebanyak (36,39%) kasus. Maka dari itu perlunya diberikan edukasi tentang seks kepada anak-anak sejak dini.

Menurut penelitian (Asthi dan Febriyan, 2017) perilaku *sex abuse* dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan *sex abuse* adalah faktor sosial budaya, faktor ekonomi dan faktor media massa seperti sarana informasi di dalam kehidupan sosial seperti surat kabar, majalah, televisi dan Internet (Annisa, 2021).

Menurut Humaira *et al*, 2015 ada beberapa alasan mengapa anak sering kali menjadi target kekerasan seksual yaitu ketidaktahuan anak tentang perilaku perlindungan diri, anak selalu berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak yang rendah.

Anak dalam mengupayakan Perilaku perlindungan dirinya menjadi lebih baik, yang harus dilakukan yaitu dengan mengajarkan anak tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual adalah pendidikan yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin, relasi-antar jenis kelamin dan keintiman yang lebih kepada kedekatan (Kurnia & Tjandra, 2012; Luluk, 2015).

Dikutip dari *journal of the American academy of pediatrics*, media yang digunakan oleh *comprehensive sexuality education* yaitu ACCESS-ABILITY adalah proyek inovasi yang bertujuan mengembangkan materi pendidikan seksual komprehensif, media lainnya yaitu *booklet*, poster dan boneka. Boneka adalah media tiga dimensi dimana dapat mempermudah dan lebih baik untuk digunakan oleh anak-anak, seperti visualnya, mereka lebih mudah mengerti bagian-bagian anggota tubuh mereka, seperti payudara, alat kelamin dan lainnya, sehingga mereka mendapat gambaran

secara jelas anggota tubuh mereka sehingga ini cocok sebagai media untuk mengajarkan *sex education* (Justica, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD Negeri Binuang Krayan Selatan Nunukan Kalimantan Utara didapatkan data jumlah anak SD populasi kelas 3: 9 anak, kelas 4: 9 anak, kelas 5: 7 anak, dan kelas 6: 8 anak, dengan jumlah 33 populasi. Hasil wawancara dari 5 anak mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan mereka tidak tahu siapa saja yang boleh menyentuh atau melihat area privasi mereka.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh *sex education* dengan *anatomical doll* terhadap perilaku perlindungan diri anak di SD Negeri Binuang Krayan Selatan Nunukan Kalimantan Utara tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang disusun adalah “adakah pengaruh *sex education* dengan *anatomical doll* terhadap perilaku perlindungan diri anak di Sekolah Dasar Negeri Binuang Krayan Selatan Nunukan Kalimantan Utara tahun 2022?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh *sex education* dengan *anatomical doll* terhadap perilaku perlindungan diri anak di Sekolah Dasar Negeri Binuang Krayan Selatan Nunukan Kalimantan Utara tahun 2022.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di desa Binuang Krayan Selatan Nunukan Kalimantan Utara pada tahun 2022.
- b. Mengetahui perilaku perlindungan diri pada anak sekolah sebelum pemberian *sex education* pada anak sekolah dasar di desa Binuang Krayan Selatan Nunukan Kalimantan Utara pada tahun 2022.
- c. Mengetahui perilaku perlindungan diri pada anak sesudah pemberian *sex education* pada anak sekolah dasar di dasar Binuang Krayan Selatan Nunukan Kalimantan Utara tahun 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan *sex education* dengan *anatomical doll* sebagai cara dalam perlindungan diri anak usia sekolah.

## 2. Praktisi

### a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan perilaku perlindungan diri anak usia sekolah dasar.

### b. Bagi anak usia sekolah dasar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bahwa *sex education* dengan *anatomical doll* bisa sebagai alternatif dalam perilaku perlindungan diri dari pelecehan seksual di sekolah dasar Negeri Binuang.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam memberikan edukasi bagi peneliti selanjutnya untuk menyediakan media edukasi (boneka) untuk di diberikan kepada responden selama edukasi.

### d. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sub pokok bahasan dalam keperawatan anak dan referensi bagi civitas akademika STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta khususnya tentang pengaruh *sex education* dengan *anatomical doll* terhadap perilaku perlindungan diri anak sekolah Dasar.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Table 1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti                             | Judul   | Metodologi  | Hasil   | Perbedaan  | Persamaan  |
|----|--------------------------------------|---|---|---|--|--|
| 1. | Endra A, Fatimah L. A, Yessi A, 2018 | Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018.           | Jenis penelitian kuantitatif, <i>Quasy eksperimen</i> dengan pendekatan <i>pretest-posttest one group design</i> . Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>cluster sampling</i> dengan besar sampel 64 orang. Analisis statistik menggunakan <i>uji wilcoxon</i> .   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi adalah 13.00 dan setelah intervensi adalah 12.06. Ada perbedaan rerata penurunan kejadian kekerasan seksual sebelum intervensi 13,00 dan sesudah intervensi menurun menjadi 12,00.   | Variabel terikat Penelitian yaitu kejadian kekerasan seksual pada anak sedangkan Penulis perilaku perlindungan diri anak.  | Metode Penelitian menggunakan <i>quasi eksperimen</i> .<br><br>Variabel Penelitian pengaruh pemberian pendidikan seksual sedangkan Penulis pengaruh <i>sex education</i> .<br><br>Sama-sama menggunakan analisis statistik <i>uji wilcoxon</i> . |
| 2. | Sitti N, Muhammad Q, 2018            | Penerapan pendidikan seks ( <i>underwear rules</i> ) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di sd negeri 52 welonge kabupaten soppeng. | Jenis penelitian kuantitatif, <i>Quasy Eksperimen</i> dengan pendekatan <i>Pre-post test design</i> . Populasi dalam penelitian semua Murid SD Negeri 52 Welonge sebanyak 122 murid pada tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan populasinya maka diambil sampel sebanyak 87 responden dari murid dan 87 dari orang tua murid. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. | Berdasarkan pencegahan pre orang tua dan post orang tua, dimana pencegahan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan orang tua baik sebanyak 77 responden (88.5%) dan pencegahan orang tua kurang sebanyak 10 responden (11.5%). Sedangkan pencegahan sesudah pendidikan kesehatan orang tua dimana pencegahan orang tua | Variabel bebas Penelitian menggunakan media penerapan pendidikan <i>underwear rules</i> , sedangkan Penulis menggunakan media <i>anatomical doll</i> .<br><br>Variabel terikat Penelitian pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua sedangkan Penulis | Metode Penelitian menggunakan <i>quasi eksperimen</i> .<br><br>Variabel bebas Penelitian Pendidikan seks sedangkan Penulis <i>sex education</i> .<br><br>Sama-sama menggunakan analisis statistik <i>uji wilcoxon</i> .                          |



| No | Peneliti | Judul | Metodologi | Hasil  | Perbedaan                                    | Persamaan |
|----|----------|-------|------------|--|--|-----------|
|    |          |       |            | <p>baik sebanyak 86 responden (98.9%) dan pencegahan orang tua kurang sebanyak 1 responden (1.1%) Hasil bivariat didapatkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pencegahan pre anak - pencegahan post anak dengan uji statistik Wilcoxon diperoleh nilai <math>\rho = 0,002</math> jika dibandingkan dengan nilai <math>\alpha = 0,05</math>, maka <math>\rho &lt; \alpha</math>. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks (underwear rules) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 52 Welonge kabupaten Soppeng.</p> | <p>perilaku perlindungan diri pada anak.</p> |           |

STIKES BETHESDA YAKKUM